

BAB III

DATA PENELITIAN LAPANGAN

A. Latar Belakang Berdirinya LPOA “DINAR”

LPOA (Lembaga Pendidikan Orang Tua dan Anak) “DINAR” merupakan lembaga amal dan usaha PW Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur yang kedua setelah Baitul Mal wat Tamwil dan berkecimpung di dunia psikologi. Lembaga ini didirikan pada tanggal 14 Juli 2002 di Surabaya yang disahkan melalui SK PW Nasyiah No. 95/PWNA.2002. Dan pada 28 Agustus 2002 telah terdaftar sebagai salah satu LSM di Jawa Timur melalui Kesatuan Bangsa Pemerintah Provinsi Jawa Timur. LPOA “DINAR” beralamat di Jalan Kertomenanggal VI/2 Surabaya. Tepatnya satu kantor dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.

Berdirinya LPOA “DINAR” tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di masyarakat yakni masalah pendampingan orang tua kepada anaknya. Dalam mendampingi anak, banyak dijumpai orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk menuruti semua perintahnya. Anak harus melakukan ini, tidak boleh melakukan itu. Anak harus belajar dengan serius di meja belajar. Dan jika orang tua tidak dituruti, tak jarang perlakuan kekerasan harus diterima anak. Begitu juga orang tua yang kurang memperhatikan anaknya. Sehingga anak bisa melakukan apapun tanpa pengawasan orang tua, misal: membiarkan anak bebas menonton tayangan televisi yang ia sukai meski belum usianya.

Maka beberapa anggota Nasyyiatul Aisyiyah mendirikan lembaga pendidikan orang tua dan anak atau yang dikenal dengan LPOA “DINAR”. Berdirinya LPOA “DINAR” ini atas keprihatinan anggota Nasyyiatul Aisyiyah melihat fakta yang terjadi di masyarakat sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sehingga dirasa perlu untuk membuat lembaga yang bisa meng*counter* permasalahan yang ada di masyarakat. LPOA “DINAR” memfokuskan pada bidang psikologi. Psikologi di sini untuk memberi konseling kepada orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak. Sehingga tumbuh kembang anak bisa sesuai dan maksimal.

LPOA “DINAR” mencoba menawarkan hal baru yaitu sebuah forum belajar bersama untuk memberikan yang terbaik bagi tumbuh kembang anak. Tujuan didirikannya tidak lain agar para orang tua dalam mendampingi anak-anaknya dan mendidik sesuai dengan tumbuh kembang anak dan dalam pengasuhan yang maksimal. Selain itu pendampingan juga harus dilakukan dengan benar. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, LPOA “DINAR” melakukan sosialisasi-sosialisasi melalui sekolah-sekolah.

LPOA “DINAR” pada awalnya merupakan lembaga sosial yang murni bergerak di bidang sosial. Namun seiring dengan kebutuhan yang semakin banyak sedangkan dari segi financial sama sekali tidak ada pemasukan, akhirnya mencoba bergerak keluar dengan memberikan layanan jasa. LPOA “DINAR” melayani test psikotes di perusahaan-perusahaan, mengisi seminar-seminar dan

sebagainya. Dengan demikian, nama LPOA “DINAR” semakin dikenal di masyarakat luas.

Selain itu, LPOA “DINAR” yang konsen dalam bidang psikologi juga menerima pengaduan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Yakni melayani perlindungan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa LPOA “DINAR” merupakan badan usaha dan amal dari Pimpinan Wilayah Nasyyatul Aisyiyah Jawa Timur, maka berikut adalah struktur kepengurusan PWNA periode 2008-2012:

Ketua : Roisya Rosidiana
 Wakil Ketua I : Lely Ika Maryati
 Wakil Ketua II : Nur Hidayah
 Sekretaris : Tazkiyatun Nafs El Hawa
 Wakil Sekretaris : Nurul Kamaliyah
 Bendahara : Nurul Fajriyah
 Wakil Bendahara : Fu’adah

Departemen Kader

Ketua : Yulfa Mardiana
 Sekretaris : Ummu Sulaim
 Anggota : Warsini, Uzlifatul Rusydiana

Departemen Dakwah

Ketua : Luklu’ul Islamiyah
 Sekretaris : Lilis Rosyidah
 Anggota : Yayuk Fauziyah, Elok Dwi Kusumaningtyas

Departemen Pendidikan & Kebudayaan

Ketua : Fitrotul Mufaridah
 Sekretaris : Khusnun Ni'am
 Anggota : Siti Fatimah, Ismi Bariroh

Departemen Sosial Ekonomi

Ketua : Nur Ainy
 Sekretaris : Irfin Rif'iyah
 Anggota : Zuhrotul Mar'ah Lailatussholikha, Miftahul Rokhmah

Departemen Komunikasi & Informasi

Ketua : Mahtumatul Fauziyah
 Sekretaris : Erlin Puspitasari
 Anggota : Muthoharoh, Nurul Fitria

Sedangkan struktur kepengurusan LPOA "DINAR" adalah sebagai berikut periode 2012:

Direktur : Eko Hardiansyah, M. Psi.
 Wakil Direktur : Muhammad Haris Novianto, S. Psi.
 Sekretaris : Lailatul Rahmaniah, S. Psi.
 Bendahara : Wahyu Suciati, S. Psi.
 Divisi Konseling : Lely Ika Mariyati, M. Psi.
 Divisi Psikotest : Nur Habibah, M. Psi.

B. Visi Misi

Visi-Misi yang digalakkan LPOA "DINAR" tidak jauh berbeda dengan latar belakang berdirinya LPOA "DINAR". Yakni agar orang tua terampil dalam

mendampingi anak sesuai dengan tumbuh kembangnya. Sehingga anak-anak bisa berekspresi sesuai keinginannya tanpa melihat apakah salah atau tidak.

C. Landasan Pembentukan

Pendirian LPOA “DINAR” yang diprakarsai oleh anggota Nasyiatul Aisyiyah Pimpinan Wilayah Jawa Timur dilandasi oleh semangat sosial untuk mewujudkan masyarakat Indonesia dengan tumbuh kembang maksimal. Rasa tanggung jawab sosial atas apa yang terjadi di masyarakat dalam masalah pendampingan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama. Terlebih pemrakarsa LPOA “DINAR” adalah orang yang mengerti dan paham tentang masalah pendampingan anak. Maka mereka juga merasa bertanggung jawab untuk mencari *problem solving*. Dan LPOA “DINAR” adalah solusi.

Berdasarkan firman Allah surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya balasan (hukum) Allah sangat pedih.”

Pemrakarsa LPOA “DINAR” ingin mengaplikasikan ajaran Islam yang menyeru umatnya pada kebaikan dan ketakwaan, bukan kejahatan dan dosa. Dengan membantu masyarakat dalam hal pendampingan dan mendidik anak-anaknya, para pendiri LPOA “DINAR” berharap anak sebagai generasi penerus bangsa bisa tumbuh secara optimal dan sesuai dengan umurnya. Sehingga bisa menjadi anak yang sehat baik jasmani, rohani dan mentalnya.

D. Cara Pelaksanaan Advokasi anak di LPOA “DINAR”

Sejak didirikan hingga sekarang (2012), LPOA “DINAR” beberapa kali menangani kasus kekerasan. Di antaranya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual (pemeriksaan). Namun untuk kasus pemeriksaan LPOA “DINAR” hanya sekali menerima aduan dan melakukan pendampingan atau advokasi. Tahun 2005, LPOA “DINAR” menerima aduan tentang tindak pidana perkosaan. Korban tindak pidana tersebut adalah siswi Sekolah Menengah Pertama salah satu sekolah di kabupaten Sidoarjo. Korban saat itu sedang duduk di bangku kelas VIII. Sedangkan pelaku tindak pidana perkosaan adalah siswa Sekolah Menengah Atas yang tidak lain adalah pacar korban sendiri.

Menurut pengakuan Bu Lely selaku psikolog LPOA “DINAR” yang mendampingi korban, perkosaan dilakukan atas nama cinta oleh pelaku. Korban enggan menuruti kemauan pelaku untuk berhubungan badan. Namun, pelaku memaksa korban terus menerus dengan disertai ancaman sehingga korban tidak

bisa melarikan diri. Dan akhirnya pelakupun berhasil melampiaskan nafsunya kepada korban.

Pasca kejadian tersebut, korban merasa sangat malu hingga kehilangan rasa percaya dirinya. Ia menyendiri di kamar tidurnya dan tidak keluar sama sekali. Ia tidak melakukan komunikasi dengan keluarganya. Melihat hal ini, orang tua korban khawatir terhadap kondisi putrinya. Kemudian mereka berkonsultasi dengan seseorang yang akhirnya menghubungkan keluarga korban dengan LPOA “DINAR”. Dan LPOA “DINAR” melakukan pendampingan terhadap korban.

Pada pendampingan pertama, sebagaimana pengakuan bu Lely selaku psikolog yang mendampingi, korban diam saja. Dia tidak berkata sepatah katapun. Ketika psikolog LPOA “DINAR” bertanya, korban tetap diam. Korban hanya menangis setiap ada pertanyaan. Menurut psikolog LPOA “DINAR”, korban masih belum siap untuk bertemu bahkan menceritakan kejadian yang merenggut keperawanannya. Korban masih *shock* dan malu dengan kejadian yang telah menimpanya. Selain itu, korban juga kehilangan rasa percaya dirinya. Bahkan orang yang ada di dalam rumahnya pun tidak mau ia temui.

Mengetahui kondisi kejiwaan korban yang masih terganggu, pendamping berusaha menenangkan korban dengan memberikan nasehat dan semangat kepada korban agar tegar dan optimis dalam menjalani hidupnya. Menyadari usia korban yang masih sangat muda dan masa depannya masih panjang, pendamping memberi nilai-nilai positif kepada korban. Masa depannya tidak tertutup karena kejadian ini.

Pada pendampingan kedua, kondisi korban lebih baik. Jika sebelumnya dia hanya menangis, kali ini korban menuliskan jawaban atas pertanyaan pendamping di sebuah kertas tanpa disertai tangisan. Korban meluapkan emosinya kepada pelaku perkosaan dalam sebuah tulisan. Selain itu pendamping juga memberi tahu hak-hak korban dengan tujuan agar korban bisa *survive*.

Pada pendampingan ketiga, korban sudah bisa berkomunikasi dengan lisan. Korban mulai cerita dan memberi tahu tentang keinginannya kepada pelaku yang sudah merenggut keperawanannya. Selain itu, korban sudah berani untuk duduk di teras depan rumahnya dan keluar rumah. Menurut pendamping, rasa percaya diri korban sudah kembali dan kondisinya sudah baik. Begitu juga pada pendampingan keempat, korban sudah memperlihatkan kondisi yang baik. Korban sudah berani menyapa orang yang lewat depan rumahnya.

Kondisi korban memang sudah menunjukkan grafik yang bagus. Dari yang semula hanya menangis sudah berani menyapa sesama. Sehingga pendamping berusaha meyakinkan korban agar kembali sekolah mengingat masa depan korban yang masih panjang. Dan sebagai upaya untuk memperbaiki diri juga. Namun korban tetap tidak mau. Meski demikian, pihak LPOA “DINAR” yang diwakili pendamping tidak bisa memaksakan kehendak mereka kepada korban. Pihak LPOA “DINAR” sebagaimana pengakuan pendamping, harus tetap menghormati segala keputusan korban dan keluarga. Yang terpenting adalah pihak LPOA telah memberikan nasehat dan memberi tahu hak-hak korban. Sehingga korban bisa kembali ke sosialnya.

Selain melakukan pendampingan pada psikologi korban, LPOA “DINAR” juga melakukan pendampingan dalam ranah hukum dengan bekerja sama dengan WCC (*Women Crisis Center*) yang masih berada di bawah naungan Nasyyiatul Aisyiyah. Hal ini dilakukan karena orang tua korban telah melaporkan pelaku perkosaan kepada pihak berwajib (kepolisian) dan sampai pada proses persidangan. Memahami tidak ada SDM (Sumber Daya Manusia) yang ahli di bidang hukum, LPOA “DINAR” pun menggandeng salah satu anggota WCC agar memberikan penjelasan tentang gambaran di persidangan kepada korban serta keluarganya.

Ketika berada di persidangan, pihak LPOA “DINAR” tidak turut langsung mendampingi. Namun bukan berarti tidak melakukan apa-apa. Pihak LPOA “DINAR” bertugas mempersiapkan psikologi korban agar kuat di persidangan. Dengan demikian korban tidak akan takut dan gentar ketika menjawab pertanyaan jaksa, kuasa hukum terdakwa atau hakim. Dan bisa jelas dalam memberikan keterangan. Sehingga apa yang menjadi harapan korban, yakni pelaku perkosaan bisa dihukum dengan hukuman yang berat sesuai tindak pidananya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, yang lebih banyak berperan mendampingi dalam advokasi hukum terutama dalam persidangan adalah anggota WCC (*Women Crisis Center*). Ini bertujuan untuk melindungi hak-hak korban di bidang hukum seperti hukuman berat bagi pelaku, ganti materiil dan lain sebagainya. Selain itu, dalam pendampingan juga dijelaskan mengenai hak-hak korban yang harus didapatkan, bagaimana ketika dalam persidangan.

Beberapa bulan kemudian, korban menghubungi pendamping LPOA “DINAR” yang mengadvokasi dia bahwa dia memutuskan pergi ke Arab Saudi mengikuti ibunya yang menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di sana. Korban pergi ke sana tidak untuk menjadi TKW. Namun ia akan meneruskan pendidikan yang sempat terhenti sebentar karena kasus yang menimpanya. Dan ia ingin memperbaiki hidupnya dengan tidak menyesali atas apa yang terjadi padanya. Dengan demikian advokasi yang dilakukan LPOA “DINAR”pun selesai karena korban sudah merasa cukup dan baik keadaannya. Serta tempat korban yang sudah berada di luar negeri.